

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI (PENGAMATAN LAPANGAN)

Metode Pengamatan: Observasi Non-Partisipan / Partisipan Pasif (Peneliti melakukan pengamatan lapangan secara saksama tanpa mengintervensi atau memengaruhi aktivitas ibadah, program persekutuan, maupun interaksi sosial jemaat).

1. Aspek Aksesibilitas dan Mobilitas Jemaat Tunanetra di Lingkungan Gereja

- Mengamati kondisi fisik gedung gereja, ketersediaan fasilitas penunjang, atau aksesibilitas yang ramah bagi mobilitas penyandang disabilitas tunanetra.
- Mengamati cara jemaat tunanetra melakukan mobilitas atau berpindah tempat di area gereja selama rangkaian kegiatan persekutuan berlangsung (apakah mandiri, menggunakan alat bantu, atau dituntun).

2. Aspek Keterlibatan dan Perilaku Jemaat Tunanetra dalam Liturgi Ibadah

- Mengamati kehadiran fisik jemaat penyandang disabilitas tunanetra di tengah persekutuan ibadah hari Minggu atau ibadah kategorial.
- Mengamati gestur tubuh, ekspresi emosional, serta respons narasumber dalam mengikuti rangkaian liturgi (seperti saat menyanyi, berdoa, dan mendengarkan khotbah).
- Mengamati apakah jemaat tunanetra diberikan ruang, kesempatan, atau penugasan untuk mengambil bagian secara aktif dalam unsur pelayanan liturgis (misalnya mengisi puji-pujian/paduan suara atau kepengurusan persekutuan).

3. Aspek Interaksi Sosial dan Sikap Komunitas Jemaat (Stigma vs Inklusivitas)

- Mengamati dinamika hubungan sosial dan cara anggota jemaat umum merespons, menyapa, atau berinteraksi dengan penyandang disabilitas

tunanetra sebelum dan sesudah ibadah.

- Mengamati ada tidaknya gejala jaga jarak, pengabaian, atau perlakuan diskriminatif (eksklusi sosial) yang memicu perasaan pengucilan dan keterasingan di lingkungan persekutuan jemaat.
- Mengamati peran, dukungan psikososial, serta pendampingan langsung yang diberikan oleh pihak keluarga atau rekan terdekat selama berada di area gereja.

4. Aspek Respons dan Kehadiran Pelayanan Pastoral Langsung

- Mengamati sapaan, kedekatan komunikasi, maupun perhatian spontan yang ditunjukkan oleh Pendeta, Penatua, atau Diaken kepada jemaat tunanetra saat berpapasan atau bertemu di area pelayanan gereja.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN UTAMA (INDIVIDU DISABILITAS TUNANETRA)

Fokus Utama: Menggali pengalaman personal bersekutu, kondisi batin/psikososial (perasaan terasing), hambatan aksesibilitas, serta respons terhadap kehadiran pelayanan pastoral yang selama ini diterima.

1. Pengalaman Bersekutu dan Kondisi Psikososial

- Bagaimana perasaan Kakak/Bapak/Ibu selama menjadi bagian dan mengikuti persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla?
- Apakah selama ini merasakan kemudahan atau justru kerap menemui kesulitan dan hambatan tertentu ketika hendak mengikuti ibadah hari Minggu atau kegiatan gerejawi lainnya?
- Penelitian ini beranjak dari adanya fenomena perasaan terasing atau minder di kalangan teman-teman disabilitas. Apakah Kakak/Bapak/Ibu pribadi pernah merasakan hal yang sama dalam jemaat? Jika iya, boleh diceritakan faktor apa yang menyebabkannya?
- Bagaimana sikap, respons, atau perlakuan dari sesama warga jemaat lain ketika berinteraksi secara langsung dengan Kakak/Bapak/Ibu? Apakah pernah merasa dibedakan atau diabaikan?

2. Keterlibatan dalam Kegiatan Gerejawi dan Fasilitas

- Selama bersekutu di jemaat ini, apakah pernah diajak, ditawarkan, atau dilibatkan langsung untuk mengambil peran dalam tugas pelayanan aktif (seperti paduan suara, pemandu lagu/kantor, atau panitia kegiatan)?
- Menurut pengamatan dan pengalaman praktis Kakak/Bapak/Ibu, apakah sarana fisik gedung gereja saat ini sudah ramah dan menunjang kemandirian mobilitas penyandang tunanetra?

3. Respons terhadap Pelayanan Pastoral Gereja

- Apakah dari pihak Pendeta, Penatua, atau Diaken pernah datang berkunjung secara khusus ke rumah untuk melawat, mendoakan,

mendengarkan keluhan kesah, atau menguatkan Kakak/Bapak/Ibu (pastoral kunjungan)?

- Bentuk perhatian, pendampingan spiritual, atau pendekatan pastoral seperti apa yang paling dirasakan manfaat batinnya oleh Kakak/Bapak/Ibu selama ini?
- Apa harapan terbesar Kakak/Bapak/Ibu terhadap model pelayanan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla ke depannya agar benar-benar menghapus sekat pengucilan?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN KUNCI (PENDETA / MAJELIS JEMAAT)

Fokus Utama: Menggali basis teologis pelayanan disabilitas (Imago Dei), bentuk konkret program pendampingan pastoral (spiritual-emosional) jemaat tunanetra, hambatan pelayanan, serta rencana strategis ke depan.

1. Pemahaman Teologis dan Kebijakan Gereja

- Bagaimana pandangan teologis Bapak/Ibu Pendeta atau Majelis Jemaat mengenai keberadaan penyandang disabilitas tunanetra di tengah jemaat dalam kaitannya dengan konsep Imago Dei (Gambar dan Rupa Allah)?
- Merujuk pada Tata Gereja Toraja mengenai tugas pelayanan pastoral untuk melayani dan memelihara anggota jemaat, apakah di Jemaat Maranatha Buntu Sangalla sudah ada rancangan program kerja atau pendekatan pastoral yang spesifik bagi penyandang disabilitas tunanetra?

2. Realita Pelayanan Pastoral dan Kendala Lapangan

- Bagaimana bentuk nyata dari pelayanan pastoral (pendampingan emosional, bimbingan rohani, maupun perkunjungan rumah) yang selama ini diupayakan secara berkala bagi dua orang jemaat tunanetra di jemaat ini?
- Berdasarkan penjabakan awal, terdapat jurang pemisah berupa perasaan pengucilan dan keterasingan sosial yang dialami jemaat tunanetra. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu selaku pelayan mengenai fenomena isolasi mandiri tersebut?
- Apa saja kendala, hambatan teologis-praktis, atau keterbatasan fasilitas yang dihadapi oleh Majelis Jemaat dalam merangkul dan melibatkan mereka dalam ruang persekutuan secara utuh?

3. Edukasi Komunitas Jemaat dan Evaluasi Strategis

- Apakah ada upaya edukatif terstruktur dari mimbar maupun pembinaan jemaat untuk mengikis pandangan miring masyarakat yang kerap

merendahkan martabat sesama manusia yang memiliki keterbatasan indera?

- Bagaimana rencana strategis atau bentuk evaluasi pelayanan pastoral ke depan guna menciptakan sistem pelayanan inklusif yang mampu memulihkan eksistensi jemaat tunanetra?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INFORMAN PENDUKUNG (KELUARGA / JEMAAT TERDEKAT)

Fokus Utama: Mengonfirmasi data lapangan (triangulasi) mengenai kondisi psikologis keseharian narasumber disabilitas, dinamika sosial dengan lingkungan, serta efektivitas pelayanan pastoral gereja dari perspektif keluarga.

1. Kondisi Psikososial Sehari-hari

- Sebagai keluarga atau jemaat terdekat, bagaimana Bapak/Ibu mendeskripsikan kondisi psikologis dan emosional sehari-hari dari anggota keluarga yang tunanetra ini? Apakah mereka rentan menutup diri dari kehidupan sosial?
- Bagaimana jalannya interaksi sosial atau penerimaan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal terhadap kondisi keterbatasan penglihatan yang dialami anggota keluarga Bapak/Ibu?

2. Observasi Keluarga terhadap Peran Nyata Gereja

- Seberapa sering anggota keluarga yang disabilitas tunanetra ini menghadiri ibadah atau persekutuan di gereja? Apa faktor pendorong atau hambatan utama yang memengaruhi kehadiran mereka?
- Menurut penilaian jujur Bapak/Ibu, apakah pelayanan pastoral yang dijalankan oleh Pendeta maupun Majelis Jemaat selama ini sudah menyentuh dan menjawab kebutuhan khusus dari anggota keluarga Anda?
- Apa perubahan konkret yang paling Bapak/Ibu harapkan terwujud di lingkungan Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla agar penyandang disabilitas tunanetra mendapatkan ruang adaptasi yang aman dan dihargai seutuhnya?

TRANSKRIP DAN NARASI HASIL WAWANCARA LENGKAP

Informan Utama: Penyandang Disabilitas Tunanetra

Wawancara mendalam dilakukan dengan dua orang anggota jemaat yang menyandang disabilitas tunanetra di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla, yaitu Informan 1 (Inisial: Ys, Usia 40 Tahun) dan Informan 2 (Inisial: AR, Usia 35 Tahun).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q1: Bagaimana perasaan Kakak/Bapak/Ibu selama menjadi bagian dan bersekutu di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla?	Berdasarkan wawancara terkait pengalaman bersekutu, kedua informan mengungkapkan adanya paradoks emosional yang mendalam. Di satu sisi mereka bersyukur memiliki wadah beriman, tetapi secara sosiologis menghadapi tembok pemisah yang tak kasat mata di tengah jemaat. Informan 1 (YS): "Kalau dibilang senang, ya senang karena ini gereja saya sejak kecil. Tapi jujur, setiap kali ke gereja saya sering merasa minder dan merasa terasing. Waktu ibadah selesai, orang-orang sibuk mengobrol sendiri, sedangkan saya hanya bisa duduk diam di bangku karena tidak tahu harus melangkah ke mana dan jarang ada yang berinisiatif datang menyapa atau menemani mengobrol. Rasanya seperti ada tembok pembisah yang membuat kami ada tapi tidak dianggap utuh di tengah jemaat." (Wawancara, 25 April 2026).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
	Informan 2 (AR): (Membenarkan gejala pengucilan psikososial yang dialaminya di lingkungan persekutuan jemaat akibat cara pandang komunitas sekitar yang masih keliru dalam melihat keterbatasan fisik indera penglihatan). "Kami merasa seperti jemaat yang terabaikan di rumah kami sendiri." (Wawancara, 26 April 2026).
Q2: Apakah selama ini merasa mudah atau justru mengalami kesulitan dan hambatan tertentu saat ingin mengikuti ibadah hari Minggu atau kegiatan gerejawi lainnya?	Informan 1 (YS): (Menjelaskan hambatan fisik mobilitas). "...sarana bangunan gereja kita sangat menyulitkan bagi tunanetra untuk bergerak mandiri, tidak ada penunjuk jalan atau fasilitas khusus yang ramah bagi kami." (Wawancara, 25 April 2026). Informan 2 (AR): (Mengalami hambatan psikososial dari pandangan miring lingkungan). "...Pandangan miring seperti itu yang membuat kami jadi makin menarik diri..." (Wawancara, 26 April 2026).
Q3: Penelitian ini berangkat dari indikasi adanya perasaan terasing atau minder di kalangan teman-teman disabilitas. Apakah Kakak/Bapak/Ibu pernah merasakan hal yang sama? Bisa diceritakan apa yang menyebabkannya?	Informan 1 (YS): "Tapi jujur, setiap kali ke gereja saya sering merasa minder dan merasa terasing. Waktu ibadah selesai, orang-orang sibuk mengobrol sendiri... jarang ada yang berinisiatif datang menyapa... Rasanya seperti ada tembok pembisah..." (Wawancara, 25 April 2026). Informan 2 (AR): "Kadang ada anggapan tersirat dari beberapa orang di lingkungan sekitar kalau keterbatasan penglihatan kami ini akibat nasib buruk atau dosa tersembunyi keluarga. Pandangan

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
	miring seperti itu yang membuat kami jadi makin menarik diri dan merasa tidak memiliki peranan berguna dalam kehidupan masyarakat dan komunitas jemaat." (Wawancara, 26 April 2026).
Q4: Bagaimana sikap atau perlakuan dari sesama anggota jemaat lain ketika berinteraksi langsung? Apakah pernah merasa dibedakan atau diabaikan?	Informan 1 (YS): "...orang-orang sibuk mengobrol sendiri, sedangkan saya hanya bisa duduk diam di bangku karena tidak tahu harus melangkah ke mana dan jarang ada yang berinisiatif datang menyapa atau menemani mengobrol." (Wawancara, 25 April 2026). Informan 2 (AR): "Kami merasa seperti jemaat yang terabaikan di rumah kami sendiri... Pandangan miring seperti itu yang membuat kami jadi makin menarik diri..." (Wawancara, 26 April 2026).
Q5: Apakah pernah diajak, ditawarkan, atau dilibatkan untuk mengambil peran dalam pelayanan aktif (misalnya	Mengenai aspek keterlibatan dan fasilitas penunjang, hasil wawancara membuktikan gereja belum melibatkan tunanetra secara menyeluruh dalam kegiatan liturgis maupun organisasi kategorial jemaat. Keterlibatan mereka sejauh ini

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
paduan suara, pemandu lagu/kantor, dll)?	sangat terbatas. Informan 1 (YS): "Selama ini hampir tidak pernah ada ajakan atau tawaran dari pengurus untuk melibatkan kami dalam pelayanan aktif seperti paduan suara atau kegiatan kategorial lainnya. Kami hanya menjadi pendengar pasif." (Wawancara, 25 April 2026). Informan 2 (AR): (Senada dengan YS, menyatakan bahwa mereka dibuat merasa tidak memiliki peranan). "...merasa tidak memiliki peranan berguna dalam kehidupan masyarakat dan komunitas jemaat." (Wawancara, April 2026).
Q6: Menurut Kakak/Bapak/Ibu, apakah sarana fisik gedung gereja saat ini sudah ramah mendukung mobilitas tunanetra?	Informan 1 (YS): "...sarana bangunan gereja kita sangat menyulitkan bagi tunanetra untuk bergerak mandiri, tidak ada penunjuk jalan atau fasilitas khusus yang ramah bagi kami." (Wawancara, April 2026). Informan 2 (AR): (Menyatakan ketidaktersediaan dukungan fisik/non-fisik secara khusus, di mana persekutuan belum memberikan aksesibilitas sosial dan fasilitas yang ramah bagi mereka).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q7: Apakah dari pihak Pendeta, Penatua, atau Diaken pernah datang secara khusus ke rumah untuk melawat, mendoakan, atau menguatkan Kakak/Bapak/Ibu?	Terkait dengan respons terhadap fungsi pelayanan pastoral hamba Tuhan, informan menilai pendampingan yang diberikan selama ini baru sebatas formalitas rutin dan belum menyentuh aspek emosional atau konseling penyembuhan batin secara spesifik bagi tunanetra. Informan 1 (YS): (Menilai pendampingan pastoral masih formalitas umum rutin dan belum menyentuh kebutuhan emosional spiritual spesifik tunanetra). Informan 2 (AR): "Pendeta atau Majelis memang ada datang berkunjung ke rumah, tapi itu kunjungan rutin umum untuk semua KK (Kepala Keluarga) atau waktu persembahan tahunan saja. Belum ada pendampingan pastoral yang intensif atau khusus yang mau mendengarkan jeritan sunyi dan keluh kesah psikologis kami sebagai tunanetra." (Wawancara, April 2026).
Q8: Pendekatan pastoral seperti apa yang paling dirasakan manfaatnya dari para pelayan gereja selama ini?	Informan 1 (YS): (Menyatakan sejauh ini pelayanan yang ada masih bersifat umum, pasif, dan formalitas rutin saja). Informan 2 (AR): "...itu kunjungan rutin umum untuk semua KK... Belum ada pendampingan pastoral yang intensif atau khusus yang mau mendengarkan jeritan sunyi dan keluh kesah psikologis kami sebagai tunanetra." (Wawancara,

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
	April 2026).
Q9: Apa harapan terbesar Kakak/Bapak/Ibu ke depan terhadap model pelayanan pastoral di gereja ini?	Informan 1 (YS): (Berharap gereja tidak membiarkan mereka menjadi pendengar pasif, serta menyediakan sarana fisik/fasilitas yang ramah). Informan 2 (N): "Harapan kami ke depan, gereja lewat pelayanan pastoral hadir sebagai keluarga yang merangkul batin kami secara nyata tanpa sekat." (Wawancara, April 2026).

Informan Kunci: Pendeta / Majelis Jemaat

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada hamba Tuhan selaku penanggung jawab pelayanan rohani jemaat, yaitu Informan 3 (Inisial: Pdt. DP, Pendeta Jemaat) dan Informan 4 (Inisial:Dkn. YP)

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q1: Bagaimana pandangan teologis Bapak/Ibu Pendeta atau Majelis mengenai keberadaan penyandang disabilitas tunanetra dalam kaitannya dengan konsep Imago Dei (Gambar Allah)?	Para pelayan jemaat mengakui adanya ketimpangan antara pemahaman teologis yang ideal teoretis dengan realisasi praktis program pelayanan gerejawi inklusif di jemaat lokal. Informan 3 (Pdt. DP): "Secara teologis, kami sangat meyakini bahwa penyandang disabilitas tunanetra adalah Imago Dei, gambar dan rupa Allah yang memiliki martabat setara. Di dalam Tata Gereja Toraja pun sudah ditekankan tugas Pendeta, Penatua, dan Diaken untuk memelihara dan memberdayakan seluruh anggota jemaat tanpa kecuali." (Wawancara, Mei 2026). Informan 4 (Dkn.YP): (Mengakui secara teologis setara, namun dalam realisasinya masih terbentur). "...fokus pelayanan yang selama ini masih terjebak pada kategorisasi rutin saja (PKB, PWGT, PPGT)." (Wawancara, Mei 2026).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q2: Merujuk pada Tata Gereja Toraja mengenai penggembalaan, apakah di Jemaat Maranatha Buntu Sangalla sudah ada program kerja khusus yang didesain untuk pelayanan disabilitas?	Informan 3 (Pdt. DP): "...Namun, kami akui secara jujur bahwa dalam tataran regulasi atau program kerja spesifik di Jemaat Maranatha Buntu Sangalla, belum ada program yang secara khusus didesain untuk pelayanan disabilitas." (Wawancara, Mei 2026). Informan 4 (Dkn. YP): "...fokus pelayanan yang selama ini masih terjebak pada kategorisasi rutin saja (PKB, PWGT, PPGT). Kami kekurangan pembekalan pastoral konseling yang spesifik untuk mendampingi penyandang disabilitas fisik maupun sensorik." (Wawancara, Mei 2026).
Q3: Bagaimana bentuk konkret pelayanan pastoral yang selama ini diberikan kepada dua orang jemaat tunanetra yang ada di jemaat ini?	Berdasarkan jawaban informan kunci, terkonfirmasi adanya kekosongan pendampingan pastoral transformatif yang disebabkan oleh benturan keterbatasan kompetensi konseling serta dominasi pelayanan rutin berkategori. Informan 3 (Pdt. DP): (Mengakui adanya ketimpangan antara teori dengan praktis). "...belum ada program yang secara khusus didesain untuk pelayanan disabilitas." (Wawancara, Mei 2026). Informan 4 (Dkn. YP): "...pelayanan yang selama ini masih terjebak pada kategorisasi rutin saja (PKB, PWGT, PPGT)." (Wawancara, Mei 2026).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q4: Berdasarkan observasi, terdapat jurang pemisah berupa perasaan pengucilan sosial. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai fenomena isolasi mandiri tersebut?	Informan 3 (Pdt. DP): (Mengakui adanya pelayanan pastoral yang selama ini masih bersifat umum karitatif/belas kasihan semata, sehingga memicu jarak sosial). Informan 4 (Dkn. YP): "Kami menyadari adanya jurang pemisah di mana kedua jemaat tunanetra kita sering terlihat menyendiri dan terasing saat persekutuan." (Wawancara, Mei 2026).
Q5: Apa saja kendala atau tantangan terbesar yang dihadapi oleh Majelis Jemaat dalam merangkul dan melibatkan mereka?	Informan 3 (Pdt. DP): (Mengakui ketimpangan program pelayanan inklusif dan kurangnya ruang aman bagi mereka). Informan 4 (Dkn. YP): "Kendala terbesar kami di Majelis Jemaat adalah keterbatasan kompetensi pelayanan, sarana pendukung, dan fokus pelayanan yang selama ini masih terjebak pada kategorisasi rutin saja (PKB, PWGT, PPGT). Kami kekurangan pembekalan pastoral konseling yang spesifik untuk mendampingi penyandang disabilitas fisik maupun sensorik." (Wawancara, Mei 2026).
Q6: Apakah ada upaya terstruktur memberikan edukasi kepada jemaat umum untuk menghapus stigma atau pandangan miring terhadap penyandang disabilitas?	Kendati demikian, hasil wawancara membuahkan refleksi teologis positif bagi arah pengembangan dan pembenahan model pelayanan pastoral yang transformatif di masa akan datang. Informan 3 (Pdt. DP): "Penelitian ini menjadi masukan berharga. Ke depan, kami berencana... mengedukasi jemaat umum dari mimbar untuk

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
	mengikis habis stigma sosial diskriminatif." (Wawancara, Mei 2026). Informan 4 (Dkn. YP): (Mengakui majelis masih terjebak pada agenda rutin sehingga edukasi khusus ini belum menyentuh jemaat).
Q7: Bagaimana rencana strategis atau bentuk evaluasi pelayanan pastoral ke depan guna menciptakan model pelayanan yang inklusif?	Informan 3 (Pdt. DP): "Penelitian ini menjadi masukan berharga. Ke depan, kami berencana mengevaluasi sistem pelayanan pastoral agar tidak lagi bersifat umum karitatif (belas kasihan semata), melainkan transformatif dengan mulai memberikan ruang aman bagi mereka untuk terlibat aktif memimpin puji-pujian serta mengedukasi jemaat umum dari mimbar untuk mengikis habis stigma sosial diskriminatif." (Wawancara, Mei 2026). Informan 4 (Pen. YP): (Mengevaluasi kompetensi). "...Kami kekurangan pembekalan pastoral konseling yang spesifik... [ke depan diperlukan pembekalan khusus bagi majelis jemaat]." (Wawancara, Mei 2026).

Informan Pendukung: Keluarga Jemaat Tunanetra

Wawancara dilakukan kepada pihak keluarga yang mendampingi keseharian subjek, yaitu Informan 5 (Inisial: Ibu RM, Orang Tua Jemaat Tunanetra) dan Informan 6 (Inisial: Sdr. TL, Kakak Kandung Jemaat Tunanetra).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q1: Sebagai keluarga, bagaimana Bapak/Ibu/Saudara melihat kondisi psikologis dan emosional sehari-hari dari anggota keluarga tunanetra? Apakah mereka sering menarik diri?	Melalui kacamata keluarga, terungkap bahwa trauma sosial akibat stigma negatif di luar lingkungan gereja turut memicu jemaat tunanetra mengadopsi mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri secara sosial. Informan 5 (Ibu RM): "Di rumah, anak saya lebih banyak berdiam diri di kamar dan menarik diri dari pergaulan kampung karena minder." (Wawancara, April 2026). Informan 6 (Sdr. TL): "Adik saya itu sebenarnya ingin sekali berkumpul seperti anak-anak muda lainnya di kampung. Tapi setiap kali keluar, tatapan kasihan yang berlebihan atau kadang ejekan halus dari lingkungan sekitar membuat dia trauma. Akhirnya dia lebih nyaman mengurung diri di rumah karena merasa kehadirannya hanya dianggap sebagai beban sosial bagi orang lain." (Wawancara, April 2026).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q2: Bagaimana dinamika interaksi sosial mereka dengan penerimaan masyarakat atau tetangga sekitar rumah?	Informan 5 (Ibu RM): "Masyarakat di luar sering kali menganggap mereka tidak berguna atau tidak memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, sehingga mereka memilih mengisolasi diri demi menghindari perlakuan tidak adil tersebut." (Wawancara, April 2026). Informan 6 (Sdr. TL): "...setiap kali keluar, tatapan kasihan yang berlebihan atau kadang ejekan halus dari lingkungan sekitar membuat dia trauma." (Wawancara, April 2026).
Q3: Menurut pengamatan jujur Bapak/Ibu/Saudara, apakah pelayanan pastoral dari Pendeta/Majelis Jemaat selama ini sudah menyentuh kebutuhan khusus mereka?	Pihak keluarga menilai peranan gereja saat ini belum optimal dalam memulihkan harga diri kedudukan narasumber sebagai warga jemaat utuh di tengah persekutuan. Informan 5 (Ibu RM): "Mereka rajin ke gereja karena merindukan firman Tuhan, tapi sesampainya di sana batin mereka tetap kesepian karena dibiarkan duduk terasing sendiri tanpa ada pendampingan pastoral yang intensif dari majelis jemaat." (Wawancara, April 2026). Informan 6 (Sdr. TL): "Kami melihat gereja belum punya kepekaan khusus. Kalau ibadah selesai, ya kami yang sibuk menuntun adik saya pulang sendiri, jarang sekali ada majelis atau teman pemuda yang datang menyapa atau menanyakan kabarnya." (Wawancara, April 2026).

Daftar Pertanyaan Pedoman Wawancara	Narasi & Kutipan Langsung Hasil Wawancara (Verbatim)
Q4: Apa perubahan konkret yang paling diharapkan terjadi di lingkungan Jemaat Maranatha Buntu Sangalla agar mereka merasa diterima tanpa sekat?	Informan 5 (Ibu RM): "Harapan jujur kami sebagai orang tua, pihak gereja tolong bangun suasana kekeluargaan yang tulus. Rangkul anak-anak kami, hargai martabatnya, dan beri mereka kesempatan bertumbuh tanpa sekat diskriminasi di rumah Tuhan." (Wawancara, April 2026). Informan 6 (Sdr. TL): "Harapan saya, ke depan majelis jemaat bisa memberikan edukasi kepada pemuda dan jemaat umum supaya mereka tidak canggung berteman, serta melibatkan adik saya dalam kegiatan persekutuan seperti latihan menyanyi atau diskusi remaja." (Wawancara, April 2026).

HASIL OBSERVASI LAPANGAN (PENGAMATAN EMPIRIS)

Berdasarkan pengamatan non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa kali ibadah hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat Maranatha Buntu Sangalla, ditemukan empat fakta empiris nyata di lapangan:

1. **Ketiadaan Aksesibilitas Fisik:** Arsitektur bangunan gereja (tangga masuk, penataan bangku ibadah, serta fasilitas toilet) tidak memiliki sarana penunjang seperti tactile paving (guiding block) atau jalur landai ramp yang ramah bagi kemandirian mobilitas penyandang disabilitas tunanetra. Akibatnya, narasumber sepenuhnya bergantung pada tuntunan fisik pihak keluarga untuk bergerak melangkah.
2. **Fenomena Isolasi Sosial di Rumah Tuhan:** Saat ibadah selesai dan jemaat umum saling berbaur mengobrol akrab di halaman maupun di dalam gedung gereja, kedua jemaat tunanetra terpantau hanya duduk diam membisu di bangku mereka masing-masing. Terlihat adanya jarak sosial (eksklusi) spontan di mana jemaat normatif berlalu-lalang tanpa berinisiatif menyapa atau mengajak mereka berkomunikasi.
3. **Keterbatasan Ruang Partisipasi Liturgis:** Dalam rangkaian tata ibadah liturgi yang diamati, peran pelayanan aktif (seperti kolektan, lektor, pemandu lagu/kantor) sepenuhnya didominasi oleh jemaat umum atau jemaat normatif. Jemaat tunanetra hanya diposisikan sebagai objek persekutuan (pendengar pasif) tanpa diberikan ruang aktualisasi karunia rohani dan diri
4. **Sentuhan Pastoral Spontan yang Minim:** Kontak langsung interpersonal, hubungan intergenerasi, maupun sapaan kehangatan khusus dari pejabat gereja (Pendeta/Majelis) kepada kedua penyandang disabilitas tunanetra seusai ibadah masih sangat jarang dijumpai di area gereja. Hal ini mengonfirmasi adanya kekosongan pendampingan pastoral transformatif yang spesifik bagi mereka di lapangan.